
Pengalaman Praktek

Masalah Sampel dalam Penelitian Kedokteran

Kendala yang paling sering dijumpai dalam pelaksanaan penelitian kedokteran ialah saat pengumpulan data atau sewaktu pengambilan sampel. Misalnya, jika penelitian memerlukan sampel darah, target jumlah sampel sering tidak tercapai. Pasalnya, masyarakat pada umumnya belum mengerti akan kegunaan suatu penelitian. Meskipun sudah diberikan penjelasan secara lugas dan gamblang, toh mereka kerap melontarkan tuduhan kepada si peneliti, seperti "jual-beli darah", "bisnis darah" dan tudingan semacamnya yang kurang sedap didengar.

Kalau sampel darah memang bermasalah, bagaimana halnya dengan sampel tinja? Kenyataannya sama saja! Penelitian-penelitian baik di lapangan maupun di laboratorium (penelitian eksperimen) yang memerlukan sampel tinja ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Namun, ada resep-resep tertentu untuk mengatasinya, antara lain, dengan pemberian insentif berupa barang keperluan sehari-hari kepada relawan. Tujuannya untuk meningkatkan gairah paia relawan sehingga menambah motivasinya dalam berpartisipasi.

Ketika saya melakukan penelitian eksperimen di Laboratorium Parasitologi FK Unud, Denpasar, lagi-lagi dilanda masalah sampel. Dalam hal ini, saya menggunakan pasien pribadi untuk pengambilan sampel tinja. Harapan saya, sampel bisa dikumpulkan dengan cepat dan praktis. Tetapi, dalam prakteknya kenyataannya lain. Para pasien yang diminta membawa tinjanya untuk diperiksa, tak seorang pun yang mau menepati janjinya. Mereka berkelit dengan berbagai dalih.

Karena waktu kian mendesak, sementara sampel belum didapat, saya mencoba dengan jurus tertentu agar sampel segera diperoleh. Apa kiatnya? Pasien yang mau membawa tinjanya untuk diperiksa dijanjikan pengobatan secara cuma-cuma alias gratis. Dengan cara ini, jalan untuk mendapatkan sampel masih saya seret. Janji tinggal janji. Pasien tak kunjung datang membawa tinja, padahal saya harus sudah melaksanakan eksperimen di laboratorium. Untung sejawat saya yang juga sedang meneliti, kelebihan sampel tinja. Terpaksa diadakan patungan modal. Bukan modal saham untuk diperdagangkan, melainkan modal tinja buat penelitian.

Teman sejawat saya, mengatakan bahwa tinja itu diperoleh dengan cara memberikan pengobatan gratis pada murid-murid SD melalui guru sekolah dan orang tua murid. Ternyata teman sejawat saya, lebih piawai, punya jurus lebih ampuh dalam usaha mendapatkan barang yang menjijikkan, tetapi berharga mahal.

Ketut Ngurah

Laboratorium Para.citologi, FK Unud, Denpasar

*Nothing can be beautiful which is not true
(Ruskin)*